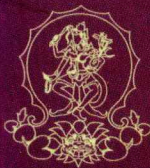


Pameran Seni Rupa

between repetition and deconstruction

24 - 30 September 2006



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DUE-LIKE BATCH IV
2006

Panitia Pameran Seni Rupa: Between Repetition and Deconstruction
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

SK Rektor No. 1378/K/2006 Tgl. 8 Agustus 2006
di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

PELINDUNG	: Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A. (Rektor ISI Denpasar)
PEMBINA	: Drs. I Ketut Murdana, M.Sn. (Direktur Due-Like Batch IV ISI Denpasar)
PENANGGUNGJAWAB	: Drs. I Wayan Karja, MFA (Dekan FSRD)
KOORDINATOR	: Drs. I Made Ruta
KETUA PELAKSANA	: Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg. (PIC)
SEKRETARIS	: Drs. I Ketut Karyana
SEKSI-SEKSI:	
KATALOG/UNDANGAN	: I Wayan Sujana, S.Sn. I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn.
DATA KARYA	: Drs. I Wayan Gulendra, M.Sn. Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn.
PUBLIKASI	: I Wayan Setem, S.Sn. I Wayan Kun Adnyana, S.Sn.
TRANSPORTASI	: I Made Gede Putra Jaya I Nyoman Sanggra, SE
DOKUMENTASI	: Tjok Udiana Nindha P, S.Sn., SH., M.Hum.
KONSUMSI	: Dra. Supriyatini, M.Sn.
PEMAJANGAN KARYA	: Drs. Dewa Putu Merta I Wayan Linggih I Wayan Eka Supartha

LAPORAN KOORDINATOR PAMERAN

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat-Nya-lah Pameran Seni Rupa dengan tema *Between Repetition and Decontruction* di Perpustakaan Umum Kota Malang bisa terlaksana sesuai rencana.

Pada kesempatan ini kami haturkan terimakasih kepada: Prof Dr. I Wayan Rai S, MA selaku Rektor ISI Denpasar beserta jajarannya yang selalu mendampingi dan mendorong kami dalam melakukan aktivitas. Segenap civitas akademik di lingkungan program studi Seni Rupa Murni, FSRD ISI Denpasar atas kerjasama yang baik dalam mewujudkan pameran ini, Bapak H. M. Jemianto selaku pimpinan Perpustakaan Umum Kota Malang beserta jajarannya, Bapak Bambang AW, Bapak Johan Budhie Sava, dengan segala upaya memberikan kemudahan-kemudahan untuk kelancaran pameran ini, semoga atas segal bantuannya mendapatkan imbalan dari-Nya seuai darma bakti yang diabdikan. Harapan kami semoga kerjasama seperti ini bisa berjalan secara terus menerus.

Perlu kami sampaikan bahwa pameran reguler tahunan dengan biaya hibah Due-Like Bath yang dimenangkan program studi Seni Rupa Murni, FSRD ISI Denpasar telah terlaksana sejak tahun 2003: di Socited Taman Budaya Yogyakarta adalah pameran yang pertama; bulan September 2004 di museum Haji Widayat Magelang, pameran yang kedua; bulan Oktober 2004 di Puri Gallery Malang yang ketiga, masing-masing dengan tema yang sama yakni "Jejak-jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern". Tahun 2005 dilanjutkan dengan pameran kolaborasi, dengan tajuk "Dance of Cenderawasih" yang bertempat di kampus ISI Denpasar. Tahun 2006 pameran bersama yang keempat dengan tema "Jejak-jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern" kembali digelar di Museum Neka Ubud, Gianyar Bali.

Kalau melihat kembali apa yang telah dilakukan oleh seluruh civitas akademik di lingkungan program studi Seni Rupa Murni, FSRD ISI Denpasar dalam mengembangkan visi misinya: menjaga, melestarikan, menggali dan mengembangkan nilai-nilai tradisi serta selalu membuka diri terhadap nilai-nilai budaya luas yang mendukung guna memperkaya dan dapat bersaing di dunia global, belumlah berarti apa-apa. Karena semakin banyak kami bergerak, melangkah, semakin banyak pula kami mengetahui kekurangan yang ada, sehingga kami merasa mau tidak mau harus banyak gerak dalam arti luas untuk kepentingan dan kemajuan IPTEKS. Maka dari itu kami akan selalu membuka diri, proaktif dalam menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga formal terkait, seperti museum, gallery, seniman, budayawan, kritikus seni serta mass media yang ada baik cetak maupun elektronik untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya yang ada. Mudah-mudahan apa yang menjadi cita-cita kami yakni ingin selalu meningkatkan kualitas baik secara personal maupun kualitas lembaga untuk dapat diterima oleh stakeholder di tingkat lokal, nasional, dan internaional melalui nilai-nilai local genius yang dimiliki.

Malang, 24 September 2006
Koordinator Pameran

Drs. I Made Ruta

SAMBUATAN REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, kami selaku Rektor ISI Denpasar menyambut gembira penyelenggaraan pameran Seni Rupa ISI Denpasar di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, Jawa Timur. Pameran ini diikuti oleh para Dosen dan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa ISI Denpasar yang terdiri dari Seni Lukis, Seni Patung, dan Seni Kriya Kayu. Tema "Between Repetition and Deconstruction" merupakan kelanjutan dari pameran sebelumnya di Socitet Yogyakarta, di Museum H. Widayat Magelang, di Puri Gallery Malang dan di Museum Neka Ubud. Karya-karya yang dipamerkan berakar seni tradisi Bali dalam ungkapan estetika modern. Nilai-nilai lokal Bali diangkat, diterjemahkan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pameran ini bertujuan untuk memacu kreativitas dan meningkatkan dialog kesenirupaan agar menghasilkan identitas dan originalitas yang didambakan oleh masyarakat. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna menumbuhkan ketauladanan sebagai seorang pendidik, karena dosen tidak hanya dituntut mampu mengajar serta menyampaikan teori-teori seni yang baik namun mampu mewujudkan karya seni yang berkualitas pula.

Di satu sisi dengan ketauladanan tersebut mahasiswa diharapkan dapat menyerap pengetahuan yang diajarkan dengan baik sekaligus dapat menerapkan dalam berinteraksi dengan masyarakat seni khususnya dalam dunia kesenirupaan. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara terus menerus di kalangan Dosen dan Mahasiswa ISI Denpasar, sebagai wujud terjemahan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Akhirnya kami mengucapkan selamat berpameran, semoga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat serta menambah semaraknya perkembangan Seni Rupa.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om



Denpasar, September 2006
Rektor ISI Denpasar,


Prof. DR. I Wayan Rai S., MA
NIP 130929233

SEARCHING FOR THE SOUL OF ART

Balinese art is in a state of transition. Some members of the new generation seek to leave the path of simple consciousness and the routine of the classical tradition to enter the labyrinth of cleverness, competition, and imitation. Global issues are a major influence on this generation. As yet, it has not bubbled to the surface very often, but the trend often arises in debate among academics and contemporary artists. The Fine Art Department at the Faculty of Visual Art and Design, the Indonesian Arts Institute, Denpasar is searching for the soul of Balinese art. This soul, or 'taksu', a divine spirit that can sometimes manifest through art, appears not only in traditional forms but in modern works sometimes best described as "interesting"! Destruction and deconstruction can reveal taksu as readily as repetition of older modes of creation. The simple consciousness of the Balinese village has lately been done to death by intellectual art, academic discourse and the effects of global communication. There is plenty of art produced in Bali, but a lot of sameness too: too much repetition, too many duplications and too much copying. We are now starting to see searching, exploring and innovating alongside their opposites.

The term "deconstruction" was coined by French philosopher Jacques Derrida in the 1960s and is used in contemporary humanities and social sciences to denote a philosophy of meaning that deals with the ways that meaning is constructed by writers and understood by readers. The term deconstruction in the context of Western philosophy is highly resistant to formal definition. Surveying the deconstructive texts and the secondary literature, one is confronted with a bafflingly heterogeneous range of arguments. These include claims that deconstruction can sort out the Western tradition in its entirety, by highlighting and discrediting unjustified privileges accorded to white males and other hegemonists. On the other hand, some critics claim that deconstruction is a dangerous form of nihilism that seeks the utter destruction of Western scientific and ethical values. Deconstruction is not an analysis, a critique, a method, an act, nor an operation. Deconstruction is in fact much closer to the original meaning of the word 'analysis' itself, which etymologically means "to undo" — a virtual synonym for "to de-construct." In addition, deconstruction is not the same as nihilism or relativism. It is not the abandonment of all meaning, but attempts to demonstrate that Western thought has not satisfied its quest for a "transcendental signifier" that will give meaning to all other signs. According to Derrida, "Deconstruction is not an enclosure in nothingness, but openness to the other" One might even say that "cracking nutshells" is what deconstruction is all about.

How is this idea related to painting, specifically Balinese painting? In the context of religious studies, deconstruction is defined as a way of uncovering the questions behind the answers of a text or tradition: speech over writing, presence over absence, identity over difference, fullness over emptiness, meaning over meaninglessness, mastery over submission, and life over death — rwa bhineda, or two-in-one, in Balinese culture. Given the inherently religious nature of traditional Balinese art, these themes assume considerable importance in any consideration of deconstructionism in reference to that discipline. By extension, Derrida's "three moments" of asymmetry, hierarchy and displacement can be seen to relate to features of Balinese art. The deconstructionist approach enables us to "unpack" the tradition and see it from a new point of view. Where will the discourse and new directions in Balinese art take us? We shall see!

I Wayan Karja

Reconstruction and Repetition

In traditional culture, one person is every person; one's creation is the creation of the masses, what occurs today shall repeat the next day.

In modern culture, one person is solely one individual, individual creation righteously belongs to the individual, and tomorrow is the "dawning of new creations" that perpetually changes...

The present time seems to be an unsuitable era to keep assuming the subsistence of social entities living in extreme dichotomies of tradition and modernity. Most communities and societies have the inclination to change, even though there are societies for instance the *Badui Dalam* (Inner Badui) communities that continue living within the realms of their indigenous traditions; customs simultaneously becoming buffers against various foreign influences. Amidst such peculiarity, the majority of world cultures including the Balinese culture - with all its complexities - is among those societies open to change and progress.

Thus, when the lecturers of Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar conducted a fine art exhibition titled "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern" (Traces of Tradition within Modern Expressions) – to date this is their fifth installment – the thematic vision being presented in this exhibition is not something fresh, bold, and original. It may be regarded as an elongation upon the aesthetic explorations previously conducted by Balinese painters that initiated "advancement" in Jogjakarta, during the time when Nyoman Gunarsa and friends established Sanggar Dewata Indonesia (SDI)¹ in the 1970s. The presence of SDI at the time indirectly represents the ideological stance of Balinese painters in the wake of two other opposing stances that were developing in Indonesia – inclinations coined by Jim Supangkat as "Kubu Bandung" (Bandung Side) that promotes modernist tradition and "Kubu Jogjakarta" (Jogjakarta Side) that upholds realist tradition.²

In time, the aesthetic explorations of these SDI painters provided significant influences to the development of Balinese fine arts, especially with the rise of numerous radical expressions as seen in the works of Nyoman Erawan³, who is depicted as the *avant garde* of tradition by renowned curator, Jim Supangkat⁴. The choice to explore within the domain of traditional culture can not be separated to the socio-aesthetic-ideology tensions between "Kubu Bandung" and "Kubu Jogjakarta", a certainty motivating Balinese painters in Jogjakarta to group as a community in terms of place of origin, explore the wealth of its tradition, but in the other side the do not want to become unimaginative epigones of their predecessors.

Thirty years after the rise of "Kubu Bali" in the form of SDI in Jogjakarta, the lecturers of ISI Denpasar traditionalized this exhibition forwarding thematic exploration upon the traces of tradition within modern expressions. As an illustration, the Cultural Polemic of the 1960s-1970s – between pro-West intellectuals such as Sutan Takdir Alisjahbana and intellectuals critically opposing the West that also induced syncretism of local cultures and modern cultures – is in fact long gone and over, where the established practice is combination; absorbing Western cultures and adapted to local cultures. Meanwhile, the existence of tradition in Bali is not a subtle issue, but in fact have also become subject matter and starting point of critiques. There are no more polemics between modern versus local, yet there are criticism and censure upon what is deemed as exploitations of traditional icons for the sake of commercialism. Such critique have emerged from fine arts students of Indonesian Art College (STSI) Denpasar during their "Mendobrak Hegemoni" (Battering Hegemony) event, at the Puputan Badung square in the year 2000.⁵ Even though the personalities being targeted and condemned by this group of young painters are objects considered *error in persona and community*, it does not mean that the phenomenon being criticized does not exist.

If we go around the tourist village of Ubud, from the 1990s to the present day, one shall be presented with plentiful shops displaying and selling copies of artworks in the painting styles of "market trendy" painters. Amongst them, one shall be acquainted with expressive abstract paintings purporting nuances of traditional iconographies, an aesthetic signature referring to the Balinese culture. Such paintings then become tourist souvenirs for those yearning to keep mementos about memorable moments and beauties of Bali. The exploitation of Balinese exoticism becomes even so justified once seeing the artworks displayed in art shops or galleries are derivation from the styles of Arie Smit, Le Mayeur, Nyoman Gunarsa, Nyoman Erawan, Made Djirna, and others.

Thus, where do these lecturers of ISI Denpasar position themselves as a group under this particular theme? If we refer to the writings of Wayan Karja in the text "Upaya Transformasi: Seni Rupa dalam Era Kompetisi Global" (Transformation Efforts: Fine Arts in the Era of Global Competition) then the message being stated in this particular exhibition is "... noble intentions in the effort of appreciating the abundant wealth of predecessor's artworks as *sesuluh* (light) in today's life..." (page 5 of the catalogue). In another section, Karja states, "Evaluation measures must be conducted within traditional fine arts, by assessing their strengths, weaknesses, opportunities, and challenges in the wake of the global era. The appraisal of self potencies shall allow transformation. The effort to develop tradition within modern expressions should be evaluated and induce answers upon questions: is there any traditional value lost? Should the remnants be traced? Or whether it has been exhausted and subdued by time, because rejection by its supporting community? Should the mislaid form, content, and value be modernized? ..." (page 4 of the catalogue). Karja carries on by stating that the function of fine arts is no more spiritual, but material, creations has become an industry, sacral has become secular, and in a bold statement he asserts "artists do not ask about public appreciation, but how much was sold...?"

The argumentation within Wayan Karja's statement – and if his statement is a representation of most painters and lecturers at ISI Denpasar – seems to affirm that they do not have any objection and problem with the socio-anthropology matters persisting to develop around them. The thematic explorations such as being displayed shows propensity of a struggle solely in the domains of aesthetic and arguments covered with deep iconography philosophies.

However, it is a relief to view that a large group of lecturer-painter at ISI Denpasar have creatively excelled from the domains pertaining the aesthetics and transformations of cultural iconographies, with presentment of decorative visualization that may be comprehended as expressions to serve commercial taste. In other words, most of the explorations and expressions of these painters that are also lecturers remain in such a repetitive domain - unearthing and transforming ever so popular subject matters, produced over and over again, and most of them are in the context of Balinese culture and tradition. Ceremonies at the *pura*, temple, cubistic masks resembling the late Nyoman Tusan's *chili*, divinity figures, *legong* dancers, *jauk* dancer, the sacred letters *ongkara*, ladies carrying *sesajen*, offerings, and etcetera.

The latest installment of "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern IV" at Neka Art Museum from July 9th to August 9th 2006 shows the reality of subject matter repetition, where art appreciators and the public at large could view and delineate that a number of artworks are greatly influenced by the styles of Le Mayeur, Arie Smit, Nyoman Tusan, and others. The representation of such repetitive subject matter, as well as the representation of techniques that keeps fathoming to a certain established style seems to depict that for most of the participants, the "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern" exhibition is only a usual sequence of activity – a routine event. The event does not live up expectation as a challenging event, at least for most of the participating lecturers-artists. However, there is an acceptable and defense to it all, especially because the constricted and limited time between venturing creatively as an artist and maintaining accountability as a lecturer. There are not many personalities possessing capabilities for accommodating and managing time between productively creating and wisely teaching.

However, there are lecturers with reputable creativities both in terms of conceptual and visual explorations that are concisely reconstructive. At least, this phenomenon can be seen in the diverse showcasing of talents and personal masteries by Wayan Sujana Suklu, Wayan Karja, Wayan Kun Adnyana, Nyoman Suardina, Made Bendi Yudha, Wayan Gulendra, Made Jodog, Made Ruta, and Komang Arba Wirawan. Moreover, each artist showcases various levels of passion; some not only actively and intensely exhibiting artworks but also proactively offering conceptual notions, while the rest are at the opposing side; inactive and less involved in the fine arts or socio-anthropology discourses thriving around them. Somewhat different from the majority purporting the repetitious inclination as mentioned before is that these few explore thematic domains that surpass the problematic of "tradition *against* modernity" or "tradition *and* modernity". Sujana Suklu and Kun Adnyana seem to conduct a more in depth and intense explorations in contrast to the other lecturers. Herein, both Sujana Suklu and Kun Adnyana shows the propensity to become distinct talents, endeavoring original findings, and stand out as "promising" lecturers-artists.

The Cultural Polemic is in fact over with "victory" on the third-party side; synthesis from thesis versus antithesis – Median Path of West opposed to East, Median Path of Tradition against Modernity. The antagonism between school of thoughts of "Kubu Bandung" and "Kubu Jogja" have received response from "Kubu Bali" via SDI in Jogjakarta during the 1970s – an exploration that rests on the cultural wealth that are transformed in modern expressions, expressions distant to "Kubu Bandung" or "Kubu Jogja" – with its numerous variants in the span of 30 years since its establishment.

The recurring exploration and expression by most of the artists and lecturers of ISI Denpasar does not show great passion to question anything. It purports *primo*; a receptive characteristic and well manner conduct from beneficiaries to nurture the legacy and receive benefits for the wealth cultural traditions from their predecessors. It corresponds to similar tradition with artists forwarding the styles of Kamasan, Ubud, Pengosekan, an even Batuan.⁸

Meanwhile, artists and lecturers advancing reconstructive enthusiasm appear submitting too many questions and curiosity. The conduct expansive explorations and meticulous experiments on theme, material and techniques. To the present day, ISI Denpasar is striving in a process to "construct" some of its lecturers as artists that can achieve existential status on a par to, for instance, other artists with backgrounds as lecturers such as Nyoman Gunarsa, G. Sidharta, Sunaryo, and others. In the field of performing arts and theatre, ISI Denpasar has given rise to personalities to the caliber of I Made Bandem, I Wayan Dibia, NLN Swasthi Widjaja and plenty of others. Our optimism is that ISI Denpasar shall also give birth to lecturers that are inventiveness in discourses, and attain comparable reputation for their creative mastery as artists. Indeed, in every community there will always be one or two personalities that outshine the rest, and become pioneers in creation and exploration.

Denpasar, 26 August 2006

Putu Wirata Dwikora⁹

Translation: Marlowe B.

FOOTNOTES

¹ The group for Balinese students of ISI Jogjakarta, which augmented as a group striving for existence in the modern-religious discourse by fathoming the Balinese local culture viewpoints. The birth of SDI became the anti-these for the antagonism that is termed by Jim Supangkat as "Kubu Bandung" representing modernist tradition against "Kubu Jogjakarta" upholding realist tradition.

² Read more about "Kubu Bandung" versus "Kubu Jogjakarta" in Jim Supangkat's writing "Dimana Letak Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia", "OUTLET" Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Cemeti Art Foundation, Jogjakarta.

3 Erawan was born in Sukawati, Gianyar in 1958. He is an alumnus of ISI Jogjakarta and is known as the pioneer for transformations of Balinese iconographies using
modern techniques, spontaneous expressions on canvases, as well as the mixture of collage and painting. He is also the pioneer for installations that represent
traditional iconographies, performance art or multimedia art that incorporates and transforms local icons that implicitly convey reflective and critical philosophical
messages.

4 Jim Supangkat in the curatorial text of *Ruwatan Seni*, (1998), at Art Centre Denpasar.

5 Some of the artworks displayed during the "Mendobrak Hegemoni" event by Kamasra (Fine Arts Student Group) of STSI Denpasar criticize what was perceived by
them as exploitations of traditional icons in artworks termed as commercial reproductions. SDI was harshly criticized as producers of mainstream art that practically
exploits the wealth of Balinese iconographies, as part of criticisms against the hegemony of galleries, museums, curators, art writers, and artists such as Nyoman
Gunarsa, Made Wijanta, Nyoman Erawan, Nyoman Tusan (decd), Chusin Setyadikara, and others.

6 Lecturer at ISI Denpasar and participant of this "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern" exhibition. Visually, his artworks depict poetic abstract style, with messages
advancing detailed comprehension upon Balinese cultural concepts and philosophies, such as the Hindu cosmology.

7 See: Catalogue for the exhibition titled "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern IV", 2008.

8 The similarity can be seen at least on the subject matter, while the techniques can be traced as artworks referring homage to Balinese icons.

9 Born in Penebel, Tabanan in 1960. An alumnus of the Social Economy Major, Agriculture Faculty at Udayana University (1987). He has an extensive journalist
career in numerous publications. Besides closely attached to arts and culture, he is also the coordinator of the anti corruption organization in Bali and activist for
human rights. In 2004, he was awarded the Tasrif Award from Aliansi Jurnalis Independen (Independent Journalists Alliance) for his proactive efforts and
commitment in the world of NGO's especially through Bali Corruption Watch.

Wirata Dwikora with other prominent figures of Balinese arts and culture such as Prof. Dr. I Made Bandem, Pande Suteja Neka, Agung Rai, Hartanto, and others are
known as the founder of the first ever Bali Biennale in 2005. Wirata Dwikora was also the chief curator, and forwarded a curatorial approach through the viewpoint of
local (Bali) aesthetics, not in the context to deny the cultural entities of non-Bali or Western, but to position artistic creativities in the capacity of Balinese fine arts in
its interaction with cultural entities from elsewhere.

A.n.t.a.r.a Rekonstruksi & Repetisi

Dalam kultur tradisi, satu orang adalah setiap orang, kreasi satu orang adalah kreasi setiap orang, yang terjadi hari ini akan berulang keesokan harinya.

Dalam kultur moderen, satu orang adalah satu orang, kreasi seorang individu adalah kreasi yang bersangkutan, dan esok adalah "fajar kreasi" yang terus menerus membaharu.....

Sekarang ini agaknya bukan saatnya untuk membayangkan ada entitas masyarakat yang hidup dalam dikotomi ekstrem antara tradisi dengan modernitas. Kecuali misalnya pada masyarakat Badui Dalam -- yang bertahan dalam tradisi lokal yang sekaligus menjadi benteng terhadap berbagai pengaruh budaya luar -- sebagai sekelumit contoh, sebagian besar komunitas dan masyarakat justru punya kecenderungan untuk berubah. Termasuk perubahan dan perkembangan dalam kultur masyarakat Bali dengan segala kompleksitasnya.

Karenanya, manakala dosen-dosen ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar menggelar pameran seni rupa dalam tema "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Moderen" -- dan pameran ini merupakan yang kelima untuk para dosen tersebut -- visi tematik yang diwacanakan dalam pameran ini sebetulnya bukanlah sesuatu yang sama sekali baru dan original. Ia bisa dibaca sebagai kelanjutan dari pencaharian perupa-perupa Bali yang memulai "pembaharuan" itu di Jogjakarta, ketika Nyoman Gunarsa dan kawan-kawan mendirikan Sanggar Dewata Indonesia¹ pada tahun 1970-an. Kehadiran SDI secara tidak langsung merupakan pilihan ideologis saat itu manakala di Indonesia berkembang dua kecenderungan yang oleh Jim Supangkat disebut sebagai kecenderungan "Kubu Bandung" yang mengusung modernisme dan "Kubu Yogyakarta" yang mengusung tradisi realis.² Eksplorasi perupa-perupa SDI ini kelak memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan seni rupa di Bali, dengan lahirnya sejumlah ekspresi yang radikal, seperti misalnya yang nampak dalam sosok perupa Nyoman Erawan³, yang digambarkan sebagai *avant garde* tradisi oleh Jim Supangkat, kurator terkemuka Indonesia.⁴ Pilihan untuk menggali khasanah budaya tradisi itu tidak lepas dari ketegangan sosio-estetik-ideologis antara "Kubu Bandung" dengan "Kubu Jogjakarta" tersebut, sesuatu yang mendorong perupa-perupa Bali di Jogjakarta itu berhimpun dalam komunitas asalnya, menggali kekayaan tradisinya, namun di pihak lain mereka tidak mau juga hanya menjadi epigon yang tidak kreatif dari para pendahulunya.

Hampir 30 tahun setelah munculnya semangat "Kubu Bali" dalam komunitas SDI di Jogjakarta itu, para dosen di ISI Denpasar mentradisikan pameran dengan tema "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Moderen" ini. Polemik Kebudayaan tahun 1960-an dan 1970-an antara intelektual yang pro-Barat seperti Sutan Takdir Alisjahbana dengan intelektual yang cenderung kritis terhadap Barat sembari menawarkan semacam sinkretisme kultur lokal dengan kultur moderen sebetulnya sudah berakhir, dimana praksisnya adalah kombinasi, menyerap kultur Barat dan menyesuakannya dengan kultur lokal. Namun di Bali sendiri, eksistensi tradisi bukannya tidak pernah menjadi pokok soal dan titik tolak munculnya kritik. Tidak ada lagi polemik antara moderen versus tradisi, tapi yang muncul adalah kecaman terhadap apa yang dianggap sebagai eksploitasi ikon-ikon tradisi untuk kepentingan komersial semata. Kritik ini pernah muncul dari mahasiswa seni rupa STSI Denpasar, ketika mereka menggelar *event* "Mendobrak Hegemoni", di lapangan Puputan Badung pada tahun 2000.⁵ Walaupun figur-figur yang dijadikan target dan "sasaran tembak" oleh perupa muda "Mendobrak Hegemoni" adalah objek yang *error in persona and community*, tidak berarti fenomena yang mereka angkat itu tidak ada.

Kalau kita berkeliling di kampung wisata Ubud, sejak tahun 1990-an sampai sekarang, *art shop* yang bertebaran dan meluber sampai keluar Ubud, adalah toko yang menjajakan karya-karya kopian, diambil dari *style* perupa yang sedang tren di pasar. Diantaranya memang ada karya-karya ekspresif abstrak yang diberi nuansa ikonografis, sebagai pertanda bahwa karya itu merefer kultur Bali, dan itu menjadi souvenir untuk turis yang ingin pulang menentang kenangan berkesan tentang keindahan pulau ini. Eksploitasi eksotika Bali memperoleh pembenaran

manakala menyaksikan karya-karya yang dipajang di *art shop* maupun galeri, ternyata merupakan turunan dari gaya Arie Smit, Le Mayeur, Nyoman Gunarsa, Nyoman Erawan, Made Djirna, dan lain-lainnya.

Lalu, di manakah para dosen ISI Denpasar yang dihimpun dalam tematika "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern" ini menempatkan dirinya? Kalau membaca tulisan Wayan Karja⁶ dalam naskah "Upaya Transformasi: Seni Rupa dalam Era Kompetisi Global"⁷, yang hendak mereka nyatakan dalam pameran dengan tajuk tersebut adalah "...niat luhur dalam upaya menghargai kekayaan karya-karya leluhur untuk dijadikan *sesuluh* dalam kehidupan sekarang..." (halaman 5 katalog). Di bagian lain Karja punya kalimat begini, "Dalam seni rupa tradisi perlu dilakukan langkah-langkah evaluasi, dengan melihat kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan, peluang dan tantangannya di era global. Dengan melihat potensi diri, selanjutnya bisa dilakukan langkah-langkah transformasi. Upaya mengembangkan tradisi dalam ekspresi modern perlu dikaji dan dicari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: apakah ada nilai tradisi yang hilang? Apakah perlu dilacak jejak-jejaknya? Atau apakah memang telah mati dimakan jaman, karena tidak diterima lagi oleh masyarakat pendukungnya? Apakah wujud, isi, nilai yang telah hilang itu perlu dimodernisasikan?...." (halaman 4 katalog). Karja masih melanjutkan bahwa fungsi seni rupa tidak lagi spiritual, tapi material, kreasi menjadi industri, sakral menjadi profan, dan dalam kalimat yang kongkret dia menyatakan "seniman tidak menanyakan bagaimana apresiasi masyarakat, tapi berapa yang laku dijual....?"

Wacana dalam pernyataan Wayan Karja ini – dan andaikan pernyataannya merupakan representasi dari sebagian besar perupa dan dosen yang mengajar di ISI Denpasar – seakan menunjukkan bahwa mereka tidak punya persoalan apapun dengan masalah-masalah sosio-antropologis yang terus berkembang di sekitarnya. Eksplorasi tematik seperti ini menggambarkan kecenderungan bahwa pergulatan berlangsung di seputar estetika dan pernyataan-pernyataan yang dibungkus oleh ikonografi filosofis amat dalam.

Namun, cukup melegakan bahwa diantara sebagian besar dosen-perupa di ISI Denpasar ini masih ada pula yang tidak melulu bergulat di seputar estetika serta transformasi ikonografi kultur dimana mereka menawarkan visualisasi dekoratif yang boleh jadi akan ditafsirkan bahwa itu hanyalah ekspresi untuk melayani selera komersial. Dengan kalimat lain, sebagian besar eksplorasi dan ekspresi para perupa yang juga dosen ini berada dalam wilayah repetitif, menggali dan mentransformasikan *subject matter* yang hampir sudah sedemikian populer, diulang-ulang begitu rupa, dan sebagian besar diantaranya dalam konteks kultur dan "tradisi" Bali. Upacara di *pura*, topeng-topeng kubistik ala *chili* Nyoman Tusan (alm), figur dewa-dewi, penari *legong*, penari *jauk*, *ongkara*, perempuan membawa *sesajen*, dan sejenisnya. Pameran mutakhir "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern IV" di Museum Neka, bulan 9 Juli sampai 9 Agustus 2006 menunjukkan adanya repetisi dalam *subject matter*, dimana dalam pameran itu orang menyaksikan karya-karya beberapa dosen yang dibayang-bayangi gaya Le Mayeur, Arie Smit, Nyoman Tusan, dan lain-lain. Representasi *subject matter* yang repetitif seperti ini, demikian juga representasi teknik yang terus menerus mengikuti salah satu gaya yang sudah mapan seakan menjadi gambaran bahwa bagi sebagian besar dosen di ISI Denpasar ini, pameran "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern" adalah perhelatan rutin. Perhelatan itu bukan lagi merupakan *event* yang menantang, setidaknya untuk sebagian besar dari mereka. Kalaupun ada apologi yang bisa diterima, kendala terbesarnya adalah waktu yang ketat dan terbatas antara kesibukan kreatif berkarya dengan kesibukan sebagai pengajar. Dan tak banyak figur yang punya kemampuan untuk berbagi antara berkarya secara kreatif dengan mendidik secara bijak dan bernas.

Namun, *toh* ada beberapa dosen yang reputasi dan kreativitas dalam eksplorasi konseptual maupun visualnya cukup rekonstruktif. Setidaknya, fenomena ini nampak dalam karya-karya Wayan Sujana Suklu, Wayan Karja, Wayan Kun Adnyana, Nyoman Suardina, Made Bendi Yudha, Wayan Gulendra, Made Jodog, Made Ruta, Komang Arba Wirawan; masing-masing dengan intensitas bervariasi: ada yang sangat aktif dan intens berpameran disertai tawaran konseptual, tetapi sebagian besar lainnya kurang intens dan kurang aktif melibatkan diri dalam wacana seni rupa maupun wacana sosio-antropologis yang bergolak di sekitarnya. Yang agak berbeda dari sebagian besar kecenderungan yang repetitif tadi, yang segelintir ini menggali wilayah tematik yang melampaui problematika

"tradisi versus modernitas" ataupun "tradisi dan modernitas". Sujana Suklu dan Kun Adnyana nampak melakukan eksplorasi yang jauh lebih intens dibanding dengan para dosen-perupa lainnya, perupa yang mencoba menjadi diri sendiri, mencoba temuan-temuan original dan menjadi sedikit perupa-dosen yang "menjanjikan."

Polemik Kebudayaan sebetulnya sudah berakhir dengan "kemenangan" pada pihak ketiga, sintesa dari these versus antithese, Jalan Tengah dari Barat versus Timur, Jalan Tengah dari Tradisi ataupun Modernitas. Pertarungan "Kubu Bandung" dengan "Kubu Jogja" telah memperoleh jawabannya oleh "Kubu Bali" via SDI di Jogjakarta pada tahun 1970-an – satu pencaharian bertumpu pada kekayaan kultur yang ditransformasikan dalam ekspresi moderen, ekspresi yang tak mendekati "Kubu Bandung" ataupun "Kubu Jogja" -- dengan berbagai variannya sepanjang 30 tahun berikutnya.

Eksplorasi dan ekspresi repetitif pada sebagian besar perupa dan dosen ISI Denpasar ini, terasa tak begitu menunjukkan hasrat untuk mempertanyakan apapun. Satu sikap *nrimo* dan sikap ahli waris yang baik, merawat tradisi warisan itu secara baik-baik dan memperoleh nafkah dari kekayaan para pendahulu tersebut. Ia merupakan tradisi yang mirip dengan perupa dari gaya Kamasan, gaya Ubud, gaya Pengosekan, ataupun gaya Batuan⁸.

Sementara pada perupa dan dosen yang punya semangat rekonstruktif, terasa mereka melontarkan begitu banyak pertanyaan, dan keingintahuan. Mereka melakukan eksplorasi dan eksperimen pada tema, material maupun teknik.

Sampai hari ini, ISI Denpasar memang masih dalam proses untuk "menjadikan" beberapa dosennya sebagai perupa yang mampu mencapai eksistensi yang sejajar katakanlah misalnya dengan beberapa perupa yang berlatar belakang dosen seperti Nyoman Gunarsa, G. Sidharta, Sunaryo, dan lain-lainnya. Dalam bidang seni pertunjukan dan teater, dari rahim ISI Denpasar telah lahir misalnya saja nama sekaliber Made Bandem, Wayan Dibia, Swasti Wijaya, dan lain-lain. Harapannya, dari rahim ISI Denpasar ini kelak lahir pula dosen-dosen yang piawai dalam wacana, dan punya reputasi yang tidak kalah dalam keterampilan kreatifnya sebagai perupa. Memang, dalam setiap komunitas ada saja satu dua orang figur yang menonjol, menjadi perintis dalam kreasi dan eksplorasi.

Denpasar, 26 Agustus 2006

Putu Wirata Dwikora⁹

Catatan-catatan:

¹ Perkumpulan mahasiswa ISI Jogjakarta asal Bali yang menghimpun diri dalam kelompok yang memperjuangkan eksistensi dalam wacana moderen-religius dan berpijak pada kultur lokalnya di Bali. Tanpa disadari, kelahiran SDI ini merupakan anti-these terhadap beda pandangan antara perupa yang oleh Jim Supangkat disebut sebagai "Kubu Bandung" yang mewakili tradisi modernis versus "Kubu Yogyakarta" yang mewakili tradisi realis.

² Perihal "Kubu Bandung" versus "Kubu Jogjakarta" bisa dibaca lebih mendalam pada tulisan Jim Supangkat dalam "Dimana Letak Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia", "OUTLET" Yogyakarta dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia. Yayasan Seni Cemeti, Jogjakarta.

³ Perupa kelahiran Sukawati, Gianyar pada tahun 1958, alumnus ISI Jogjakarta dan dikenal sebagai seorang perintis transformasi ikon-ikon lokal Bali dengan teknik moderen, ekspresi-ekspresi spontan di kanvas, campuran kolase dan lukisan. Ia juga perintis kreasi-kreasi instalasi yang merepresentasikan ikon-ikon tradisi, *performance art* maupun seni multimedia yang mentransformasikan ikon-ikon lokal, dan secara implisit menyampaikan pesan-pesan filosofis yang reflektif dan kritis.

⁴ Jim Supangkat dalam naskah pengantar di katalog Ruwatan Seni, tahun 1998, di Taman Budaya Denpasar.

⁵ Beberapa karya perupa dalam perhelatan seni rupa "Mendobrak Hegemoni" oleh Kamasra (Keluarga Mahasiswa Seni Rupa) STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Denpasar tersebut antara lain mengkritik apa yang menurut mereka merupakan eksploitasi ikon-ikon tradisi dalam karya yang disebutnya sebagai reproduksi komersial. Sanggar Dewata Indonesia mereka kritik secara tajam sebagai produsen *mainstream* yang secara praktis mengeksploitasi ikon-ikon budaya Bali, selain kritiknya terhadap hegemoni oleh galeri, museum, kurator, penulis seni rupa, jurnalis, serta nama-nama perupa seperti Nyoman Gunarsa, Made Wianta, Nyoman Erawan, Nyoman Tusan (alm), Chusin Setyadikara, dan lain-lain.

⁶ Dosen ISI Denpasar yang ikut pula dalam pameran "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Moderen" ini. Karya-karyanya secara visual menampilkan gaya abstrak yang putih, pesan dalam karyanya mengangkat konsep dan filosofi budaya Bali, seperti kosmologi Hindu sebagai satu misal.

⁷ Dalam katalog pameran "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Moderen IV", 2006.

⁸ Kemiripannya setidaknya dalam hal *subject matter* yang maupun teknik yang dapat dilacak sebagai karya-karya yang merujuk pada ikon-ikon Bali.

⁹ Lahir di Penebel tahun 1960. Alumnus Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Mantan jurnalis Majalah TEMPO yang mulai pertengahan 1990-an intens bergulat dengan advokasi HAM dan advokasi anti-korupsi di NGO, sembari melanjutkan minatnya pada kebudayaan dan seni rupa. Aji Indonesia menganugerahkan **TASRIF AWARD** pada tahun 2004, penghargaan untuk advokasi-advokasi anti-korupsi dan HAM yang dilakukannya dengan LSM Bali Corruption Watch. Bersama sejumlah teman dan tokoh senior seperti Prof. Dr. Made Bandem, Suteja Neka, Agung Rai, Hartanto, dan lain-lain, mengadakan Bali Biennale, sekaligus sebagai *chief curator*, menawarkan pembacaan kuratorial dengan pendekatan estetika lokal (Bali), bukan dalam konteks menafikan entitas kultur non-Bali maupun Barat, tetapi menempatkan kreativitas keperupaannya dalam kapasitas seni rupa Bali dalam interaksinya dengan entitas kultur non-Bali maupun kultur Barat.



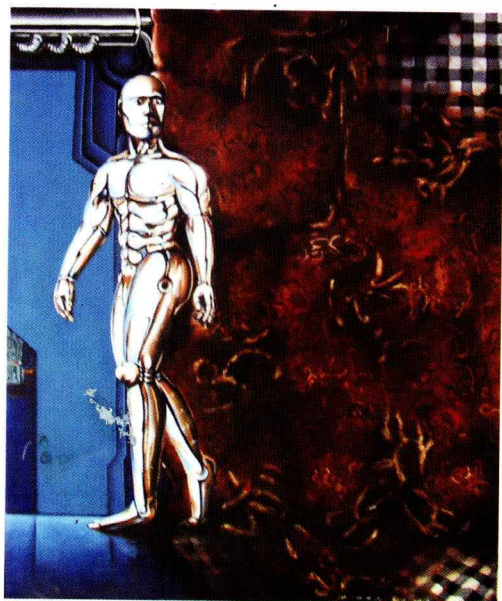
I Wayan Linggih (Mhs. ISI smt. IX)
TARIAN OMBAK, 2005
 250X70 Cm., Mixed Media



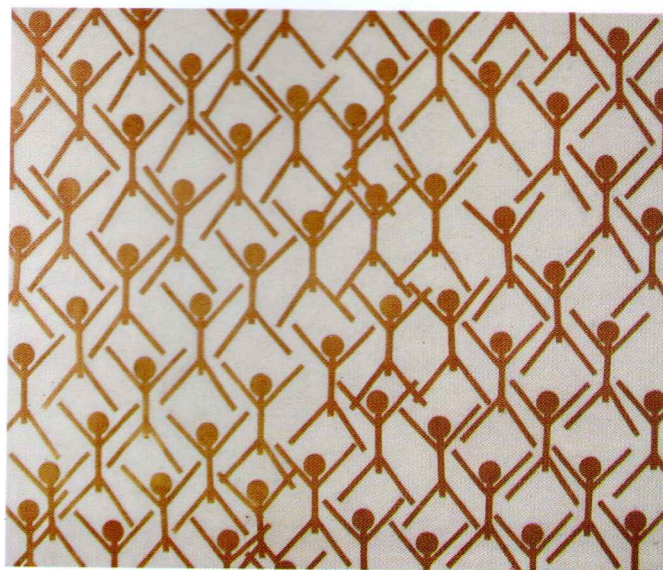
Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.
PUING-PUING SAJEN, 2004
 160X90 Cm., Mixed Media



I Wayan Sugita (Mhs. ISI smt. VII)
BERPIKIR DALAM KEKUASAAN, 2006
 120X80 Cm., Mixed Media



I Nyoman Suartawan (Mhs. ISI smt. VII)
MENINGGALKAN TRADISI, 2006
 120X100 Cm., Acrylic di Kanvas



I Wayan Januariawan (Mhs. ISI smt. VII)
PEOPLES, 2006
 120X100 Cm., Mixed Media



I NYOMAN SUARDINA, S.Sn., M.Sn.
Gianyar, 7 September 1968
Br. Semaon, Puhu, Payangan, Gianyar
HP 081 338 575 399
Pameran:
2006: Museum Neka, Ubud Bali
Museum Sidik Jari, Denpasar
Paros Gallery, Sukawati Gianyar Bali
BIASA di Mangrove Information Center, Badung
2005: Bali Zoo Park, Singapadu Gianyar Bali
PKB XXVII, Taman Budaya, Denpasar Bali
Hotel Kamandalu, Ubud Gianyar Bali
Biennale Bali, Festival Kesenian Indonesia di STSI Bandung



DRS. I MADE SUPARTA M.HUM
Payangan, 6 Juni 1964
Br. Manguntur Gg. Bija Batubulan, Gianyar Bali
Telp. (0361) 292 059 HP. 081 755 7278
Pameran:
2006: Museum Neka, Ubud Bali Museum Seni Lukis Sidik Jari, Denpasar
Paros Gallery Sukawati, Gianyar
2005: PKB Taman Budaya, Denpasar
2004: Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern II Museum, Widayat Magelang
Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III, Puri Art Gallery, Malang



DRS. I WAYAN GULENDRA, M.SN.
Gianyar, 23 Oktober 1960
Jl. Turi, Gg. Malini, Denpasar
HP. 081 32855448
Pameran:
2006 Pameran bersama di Museum Neka, Ubud, Gianyar
2004 Pameran bersama di Museum Haji Widayat, Magelang
Pameran bersama di Puri Art Gallery, Malang
2003 Pameran bersama di Socitet Taman Budaya Yogyakarta



DRS. TIRTA RAI MSI
Bangli, 23 April 1957
Jl. Trijata II/10 Denpasar
Telp. (0361) 235541
Pameran: -



MADE GEDE PUTRA JAYA, S. Sn.
Mengwi, 6 November 1971
Perum Dalung Permai Blok WW No 11 Badung
Telp. (0361) 438614
Pendidikan: S1 Seni Rupa
Pameran:

2005: Pameran bersama di Singapura
2004: PKB Taman Budaya, Denpasar Bali
Museum H Widayat, Magelang
Puri Art Gallery, Malang



DRS. A. A. NGR. GEDE SURYA BUANA
Kaba-kaba, 7 Maret 1954
Puri Gede Kaba-kaba
Pameran:
2006: Pameran bersama di Museum Neka ubud Bali
2003: Pameran Kamaloka II



DRS. I WAYAN SUARDANA, M.Sn.
Jl. Raya Celuk, Sukawati, Gg. Fa. Suardana
Telp. (0361) 294588, HP. 081 236 096 43
Pameran:
2004: Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern II Museum, Widayat Magelang
Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III, Puri Art Gallery, Malang
2003: P FKI III Surabaya
Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern I Taman Budaya, Yogyakarta
2002: Penginder Bhuana Museum Rudana, Ubud Giayar Bali



I MADE JODOG, SSN., MFA
Gianyar, 14 Oktober 1969
Studio Santra Putra I, Campuhan Ubud Bali
Telp : (0361) 977321
Pameran:
2006 Pameran Bersama di Museum Neka, Ubud, Bali
2005 Pameran PKB Art Center Taman Budaya Denpasar



DRS. I DEWA MADE PASTIKA
Gianyar, 1944
Pendidikan: S1 UNUD
Pameran:
2006: Museum Neka, Ubud Gianyar Bali
2005: PKB Taman Budaya, Denpasar Bali
Gallery Yayasan Dharma Bhakti
Hotel Niko, Jakarta
2003: PKB Art Centre Taman Budaya Denpasar



DRS. I WAYAN SUKARYA
Br. Mukti, 12 Desember 1957
Br. Mukti, Singapadu, Gianyar, Bali
Telp : (0361) 2940521
Pameran:
2006 Pameran Bersama di Museum Neka, Ubud, Bali

TERIMA KASIH KEPADA

REKTOR ISI DENPASAR

Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.

DIREKTUR DUE-LIKE ISI DENPASAR

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn.

KEPALA KANTOR

PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP KOTA MALANG

Bapak Drs. H.M. Jemianto, SH

Bapak I Wayan Karja

Bapak Putu Wirata Dwikora

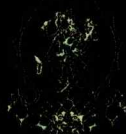
Bapak Made Marlowe Makaradwaja B.

Bapak Johan Budhie Sava

Bapak Bambang A. W.

Projek DUE-Like Batch IV 2006

1000 Exp.



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Jl. Nusa Indah Denpasar
Tlp. (0361) 227316 Fax. (0361) 236100
Email: isidenpasar@yahoo.com



PEMERINTAH KOTA MALANG
KANTOR PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP
Jl. Besar Ijen 30A Malang 65116
Tlp. (0341) 362005 Fax. (0341) 335686



TOGAMAS